



## **Pengaruh Akses Ketersediaan Kondom terhadap Perilaku *Unsafe Sex* pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Indonesia**

**Mona S. Fatiah<sup>1\*</sup>, Yane Tambing<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Papua

### **Abstrak**

*Immunodeficiency Virus* (HIV) di kalangan populasi kunci di Indonesia untuk itu perlu upaya pencegahan, salah satunya berupa akses ketersediaan kondom. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh akses ketersediaan kondom dengan perilaku *unsafe sex* pada kalangan LSL di Indonesia. Studi ini berdesain *cross sectional* dengan menggunakan data Survei Terpadu Biologi Perilaku (STBP) tahun 2018-2019 yang dilakukan selama  $\pm$  5 bulan (28 Maret - 28 Agustus 2022) dengan lokasi penelitian di 24 provinsi Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah LSL sejumlah 4.290 orang yang tersebar pada 24 provinsi di Indonesia, sampel penelitian berupa total populasi yang diambil menggunakan teknik *Respondent Driven Sampling* (RDS). Variabel pada penelitian berupa: variabel independen (akses mendapatkan kondom), variabel dependen (perilaku *unsafe sex*) dan variabel konfounding (usia, pendidikan, status pernikahan, kepemilikan tempat tinggal, pekerjaan, keterpaparan media sosial, persepsi risiko tertular HIV, usia seks *intercourse* anal dan vaginal). Hasil penelitian menemukan: jika akses ketersediaan kondom merupakan faktor proteksi mencegah terjadinya perilaku *unsafe sex* setelah dikontrol dengan variabel konfounding (OR: 0,71 dengan nilai 95% CI: 0,66 – 0,76). Penelitian ini merekomendasikan memastikan penyediaan kondom gratis dan memfasilitasi akses ketersediaan kondom pada lokasi yang sering dijangkau oleh LSL.

**Kata Kunci:** Akses ketersediaan kondom, Lelaki Seks Lelaki (LSL), Perilaku *unsafe sex*

### **Abstract**

The high prevalence of *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) among Men who have Sex with Men (MSM) in Indonesia is mainly attributed to *unsafe sex* practices. Therefore, prevention efforts are necessary, and one such effort is to ensure the accessibility of condoms. This study aimed to investigate the relationship between condom accessibility and *unsafe sex* behavior among MSM in Indonesia. The study utilized a cross-sectional design and data from the 2018-2019 Integrated Behavioral and Biological Survey (IBBS) conducted over approximately five months (March 28 - August 28, 2022) across 24 provinces in Indonesia. The study population consisted of 4,290 MSM, with the sample being taken from the total population using the *Respondent Driven Sampling* (RDS) technique. The independent variable was condom accessibility, the dependent variable was *unsafe sex* behavior, and the confounding variables were age, education, marital status, housing ownership, occupation, exposure to social media, perceived risk of HIV transmission, and age of anal and vaginal *intercourse*. The study found that condom accessibility was a protective faktor against *unsafe sex* behavior among MSM in Indonesia after controlling for confounding variables (OR: 0.71 with a 95% CI: 0.66 - 0.76). Therefore, the study recommends ensuring the availability of free condoms and facilitating access to condoms in locations frequently accessed by MSM to reduce the risk of HIV transmission among MSM in Indonesia.

**Keywords:** Access of Condom Availability, Man have Sex with Man (MSM), *Unsafe sex*

**Korespondensi\*:** Mona S. Fatiah, Program Studi Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Kampus Uncen Bawah, Jayapura City, Papua, 99325, Indonesia, E-mail: [mona.s.fatihah@gmail.com](mailto:mona.s.fatihah@gmail.com)

<https://doi.org/10.33221/jikm.v12i06.2321>

Received : 8 Januari 2023 / Revised : 25 April 2023 / Accepted : 14 Oktober 2023

Copyright © 2023, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

## Pendahuluan

Perilaku seksual yang tidak aman merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat meningkatkan penyebaran *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), untuk itu perlunya tindakan pencegahan penularan HIV pada kelompok berisiko salah satunya Lelaki Seks Lelaki (LSL), dengan cara penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual.<sup>1</sup> Estimasi proporsi LSL/Lesbian secara global sekitar 19% dari populasi manusia di dunia, dimana sekitar 1,9 % melakukan hubungan seks anal dengan pasangannya baik pada pasangan tetap maupun pasangan tidak tetap, yang mana perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku *unsafe sex*.<sup>2,3</sup> Peningkatan risiko tertular HIV melalui hubungan seksual paling tinggi terjadi pada kelompok LSL sekitar 22 kali lebih besar.<sup>1</sup> Berdasarkan data tersebut kita bisa menarik kesimpulan jika perilaku seks sesama jenis yang tidak aman akan meningkatkan penyebaran HIV secara merajalela.

Secara global menurut estimasi *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 sekitar 0,22 per 1.000 populasi yang baru terinfeksi HIV, dimana *South East Asian Region* (SEAR) yang merupakan salah satu wilayah intervensi WHO menduduki posisi tertinggi keempat untuk prevalensi orang dengan infeksi HIV baru sebesar 0,08 per 1.000 populasi yang tidak terinfeksi.<sup>4</sup> Indonesia yang merupakan salah satu negara anggota SEAR yang memiliki jumlah kasus HIV yang fluktuatif selama tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2018 (48.300 kasus) ke tahun 2019 (46.650 kasus) jumlah kasus HIV mengalami penurunan sebesar 1.650 kasus dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 (46.650 kasus), jumlah kasus HIV mengalami kenaikan sebesar 3.632 kasus.<sup>1</sup> Kenaikan kasus tersebut tidak terlepas dari kontribusi perilaku seks tidak aman dari kelompok LSL dengan %tase sekitar 17,5 %.<sup>5</sup>

Perilaku seks bebas atau *unsafe sex* di kalangan LSL tidak hanya memiliki dampak pada penyebaran HIV namun juga Infeksi Menular Seksual (IMS) lain, dimana pada

laporan Survei Terpadu Biologi Perilaku (STBP) tahun 2018-2019, diperoleh agregat nasional sekitar 8,4 % LSL memiliki minimal satu gejala IMS.<sup>6</sup> Kasus tersebut tidak terlepas dari kontribusi beberapa provinsi yang ada di Indonesia, salah satunya Provinsi Papua. Provinsi Papua sendiri merupakan provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah kasus HIV tertinggi kelima (7,46 %) sesudah Jawa timur (17,8 %), Jakarta (13,3 %), Jawa Barat (12,1 %) dan Jawa Tengah (11,2 %).<sup>1</sup> HIV merupakan 10 penyebab kematian pada populasi<sup>4,7</sup>, HIV sendiri jika tidak dicegah akan berujung pada *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDs), dimana *Case Fatality Rate* (CFR) AIDs sendiri di Indonesia berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tahun 2020 sebesar 0,59 %<sup>8</sup>.

Dalam upaya mencegah penyebaran HIV dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya pada saat berhubungan badan di kalangan LSL maka perlunya beberapa usaha yang dilakukan salah satunya dengan cara penggunaan kondom, selain tidak melakukan hubungan seks atau setia terhadap pasangan.<sup>9</sup> Hal ini dapat terlihat dari beberapa hasil penelitian di antaranya: hasil penelitian Firdaus & Agustin yang dilakukan di Padang menemukan, jika LSL yang tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan badan berisiko sebesar 4,4 kali lebih besar untuk terkena HIV dibandingkan LSL yang kadang-kadang menggunakan kondom pada saat berhubungan badan, penelitian yang sama<sup>10</sup> juga menemukan jika LSL yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks berisiko sebesar 3,4 kali lebih besar untuk terkena HIV dibandingkan dengan LSL yang konsisten menggunakan kondom saat berhubungan.<sup>10,11</sup> Hasil penelitian yang dilakukan di luar negeri juga menemukan hasil yang sama dari Nicolas *et al*, jika perilaku seks yang berisiko banyak ditemukan pada LSL yang tidak menggunakan kondom.<sup>12</sup>

Keterbaruan dari penelitian ini

adalah lebih menyoroti pengaruh akses mendapatkan kondom dengan perilaku *unsafe sex* yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih dominan melihat faktor yang mempengaruhi *unsafe sex* pada populasi kunci, serta masih minimnya penelitian tentang pengaruh akses mendapatkan kondom yang menjadi keterbaruan dari penelitian ini. Dari latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran akses mendapatkan kondom terhadap perilaku seks tidak aman LSL di Indonesia.

### Metode

Penelitian ini memiliki desain penelitian *cross sectional* dengan waktu penelitian selama lima bulan dihitung dari tanggal 28 Maret – 28 Agustus 2022, dengan lokasi penelitian di Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah kelompok LSL yang tersebar 24 Provinsi yang ada di Indonesia sejumlah 4.290 orang dengan sampel penelitian adalah total populasi, dengan kriteria eksklusif untuk diakses, misalkan keamanan daerahnya tidak terjamin, atau subyek penelitian terlalu sedikit sedangkan kriteria inklusi berupa: lelaki yang berusia minimal 15 tahun, pernah berhubungan seks dengan lelaki minimal sekali dalam setahun terakhir dan telah tinggal di kota survey selama sekitar satu bulan.

Pendekatan dalam pengambilan sampel kelompok LSL menggunakan pendekatan *Respondent Driven Sampling* (RDS). Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder dari dari Survei Terpadu Perilaku Biologis (STBP) tahun 2018 – 2019 yang dikeluarkan oleh Pusdatin Kemenkes RI. Variabel pada penelitian ini berupa: variabel dependen (perilaku *unsafe sex*), variabel independent (ketersediaan kondom), dan variabel konfounding (usia, pendidikan, status perkawinan, kepemilikan tempat tinggal, pekerjaan, keterpaparan media sosial dan persepsi risiko tertular HIV).

Data pada penelitian ini di analisis

sampai dengan analisis multivariat, yaitu regresi logistik model faktor risiko, dimana melakukan analisis regresi secara bersama – sama pada semua variabel yang berhubungan kemudian kita lihat perubahan *Odds Ratio* (OR) awal dan akhir dengan memperhatikan nilai OR variabel independent utama. Dari hasil pemodelan pertama kita lakukan pengeluaran variabel konfounding secara bergiliran berdasarkan pada nilai *p-value* terbesar kemudian membandingkan perubahan nilai OR (tidak boleh lebih dari 10%) dari variabel independent utama. Setelah dianalisis ternyata tidak ditemukan perubahan nilai OR untuk variabel independent utama lebih dari 10% yang dikontrol dari variabel konfounding, maka pemodelan tersebut menjadi pemodelan akhir dari hasil analisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan *software* STATA 14. Penelitian ini telah melalui uji etik dengan nomor 727/UN2.F10/PPM.00.02/2018.

### Results

Dari 4.290 orang LSL, sekitar 24,1 % LSL yang memiliki perilaku *unsafe sex* dengan proporsi LSL yang tidak memiliki kondom sekitar 24,2 % yang mana sebagian besar (56,0 %) dari LSL menyatakan jika memperoleh kondom dengan cara membeli di warung/took (56 %). 31,3% LSL berusia di atas 30 tahun, dengan *background* pendidikan terbanyak adalah tamat SMA/ sederajat (60,1%) yang mana sebagian besar komunitas LSL memiliki status belum menikah (81,9 %) dengan status kepemilikan tempat tinggal paling banyak tidak memiliki tempat tinggal, yaitu 97,5% dan sebagian besar bekerja dengan gaji tetap sebesar 36 %. Sekitar 80,2 % LSL mengaku sering terpapar media social dengan 64,1 % memiliki persepsi berisiko tertular HIV. Sebagian besar LSL mengaku *sex intercourse* vaginal dan anal dilakukan pada usia di bawah 18 tahun (58,2 % untuk vaginal dan 50,4 % untuk anal) (**Tabel 1**).

**Tabel 1.** Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
<i>Unsafe sex</i>	Tidak aman	1.031	24,1
	Aman	3.259	75,9
Akses Ketersediaan Kondom	Tidak punya kondom	1.011	24,2
	Beli	1.352	32,4
	Gratis	1.170	28,0
	Beli dan Gratis	643	15,4
Usia	15 – 19 Tahun	749	17,4
	20 – 24 Tahun	1.245	29,0
	25 – 29 Tahun	955	22,3
	≥ 30 Tahun	1.342	31,3
Pendidikan	Tidak pernah sekolah	16	0,4
	Tamat SD/Sederajat	294	6,8
	Tamat SMP/Sederajat	763	17,8
	Tamat SMA/ sederajat	2.580	60,1
	Akademik/Perguruan	637	14,9
Status Perkawinan	Belum kawin	3.515	81,9
	Kawin, tinggal serumah dengan pasangan	453	10,6
	Kawin, tinggal terpisah dengan pasangan	107	2,5
	Cerai hidup	172	4,0
	Cerai mati	43	1,0
Kepemilikan Tempat Tinggal	Tidak	4.181	97,5
	Ya	109	2,5
Pekerjaan	Tidak bekerja	1.178	27,4
	Bekerja dengan gaji tetap	1.544	36,0
	Bekerja tanpa gaji	754	17,6
	Pekerja lepas	814	19,0
Keterpaparan Media Sosial	Tidak pernah	429	10,0
	Tidak/kadang-kadang	421	9,8
	Ya, sering	3.440	80,2
Persepsi Risiko Tertular HIV	Berisiko	2.750	64,1
	Tidak berisiko	990	23,1
	Tidak Tahu	550	12,8
Usia <i>sex intercourse</i> – Vaginal (Tahun)	15 – 18	1.495	58,2
	19 – 24	800	31,1
	25 – 29	216	8,4
	≥ 30	59	2,3
Usia <i>sex intercourse</i> – Anal (Tahun)	15 – 18	1.791	50,4
	19 – 24	1.307	36,8
	25 – 29	325	9,1
	≥ 30	131	3,7

Terdapat hubungan statistik antara akses ketersediaan kondom dengan perilaku *unsafe sex* dikalangan LSL dengan nilai *p value* sebesar 0,001 dan nilai OR sebesar 0,46 (95% CI sebesar 0,38 – 0,55) yang artinya jika akses ketersediaan kondom merupakan faktor yang dapat mencegah terjadinya perilaku *unsafe sex* dikalangan LSL. Terdapat hubungan statistik antara usia dengan perilaku *unsafe sex* dikalangan LSL dengan nilai *p value* sebesar 0,001 dimana usia merupakan faktor yang dapat mencegah seseorang untuk tidak melakukan perilaku

*unsafe sex* dengan nilai 95% CI sebesar 0,45 – 0,60. Terdapat hubungan statistik antara pendidikan dengan perilaku *unsafe sex* (*p value* sebesar 0,0001) dengan nilai OR sebesar 0,66 (95% CI sebesar 0,55 – 0,78) yang artinya pendidikan menjadi faktor yang dapat mencegah LSL untuk tidak melakukan perilaku *unsafe sex* (**Tabel 2**).

Terdapat hubungan statistik antara status perkawinan dengan perilaku *unsafe sex* (*p value* sebesar 0,015) dengan nilai OR sebesar 0,79 (95% CI sebesar 0,65 – 0,96) yang artinya status perkawinan menjadi

faktor proteksi bagi LSL untuk mencegah terjadinya perilaku *unsafe sex*. Terdapat hubungan statistik antara kepemilikan tempat tinggal dengan perilaku *unsafe sex* pada kalangan LSL (*p value* sebesar 0,046) dengan nilai OR sebesar 1,51 (95% CI sebesar 1,01 – 2,27) yang artinya bahwa LSL yang tidak memiliki tempat tinggal tetap berisiko sebesar 1,51 kali lebih besar untuk melakukan perilaku *unsafe sex* dibandingkan dengan LSL yang memiliki tempat tinggal tetap. Terdapat hubungan statistik antara pekerjaan dengan perilaku *unsafe sex* pada LSL (*p value* sebesar 0,001) dengan nilai OR sebesar 0,63 (95% CI sebesar 0,54 – 0,72) yang berarti pekerjaan menjadi faktor proteksi untuk mencegah LSL berperilaku *unsafe sex*. Terdapat hubungan statistik antara keterpaparan media sosial dengan *unsafe sex* dengan nilai *p value* sebesar 0,0001 dan nilai OR sebesar 0,43 (nilai 95% CI sebesar 0,34 – 0,53) yang artinya keterpaparan media sosial merupakan salah satu faktor yang dapat

mencegah terjadinya perilaku *unsafe sex* pada kalangan LSL (**Tabel 2**).

Terdapat hubungan statistik antara persepsi risiko tertular HIV dengan perilaku *unsafe sex* dengan nilai *p value* sebesar 0,001 dan nilai OR sebesar 2,22 (95% CI sebesar 1,89 – 2,60) yang artinya LSL yang tidak memiliki persepsi berisiko tertular HIV berisiko sebesar 2,22 kali lebih besar untuk memiliki perilaku *unsafe sex* dibandingkan dengan LSL yang memiliki persepsi berisiko tertular HIV. Tidak terdapat hubungan statistik antara *sex intercourse* vaginal antara perilaku *unsafe sex* dengan nilai OR sebesar 0,89 (95% CI sebesar 0,73 – 1,01). Terdapat hubungan statistik antara *sex intercourse* anal dengan perilaku *unsafe sex* dengan nilai *p value* sebesar 0,005 dan nilai OR sebesar 0,81 (95% CI sebesar 0,69 – 0,94) yang artinya LSL yang memiliki *sex intercourse anal* pada usia di atas 18 tahun menjadi faktor pencegah untuk tidak berperilaku *unsafe sex* (**Tabel 2**).

**Tabel 2.** Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Unsafe sex				Nilai p	OR (95% CI)	
		Tidak Aman		Aman				
		n	%	n	%			
Akses Kondom	Ketersediaan	Tidak tersedia	152	15,0	859	85,0	0,001	0,46 (0,38 – 0,55)
		Tersedia (Beli, gratis, & keduanya)	876	27,7	2.289	72,3		
Usia		<25 tahun	355	17,8	1.638	82,2	0,001	0,52 (0,45 – 0,60)
		≥ 25 Tahun	676	29,4	1.621	70,6		
Pendidikan		Rendah (≤SMP)	200	18,6	873	81,4	0,001	0,66 (0,55 – 0,78)
		Tinggi (≥SMA)	831	25,8	2.386	74,2		
Status Perkawinan		Menikah dan pernah menikah	160	20,7	615	79,3	0,015	0,79 (0,65 – 0,96)
		Belum menikah	871	24,8	2.644	75,2		
Kepemilikan Tempat Tinggal		Tidak memiliki	35	32,1	74	67,9	0,046	1,51 (1,01 – 2,27)
		Memiliki	996	23,8	3.185	76,2		
Pekerjaan		Tidak bekerja	573	20,9	2.173	79,1	0,001	0,63 (0,54 – 0,72)
		Bekerja	458	29,6	1.086	70,4		
Keterpaparan Media Sosial		Tidak pernah	114	13,4	736	86,6	0,001	0,43 (0,34 – 0,53)
		Sering	917	26,6	2.523	73,4		
Persepsi Risiko Tertular HIV		Berisiko	793	28,8	1.957	71,2	0,001	2,22 (1,89 – 2,60)
		Tidak berisiko	238	15,5	1.302	84,5		
Usia <i>sex intercourse</i> – Vaginal (Tahun)		≤18	335	22,4	1.160	77,6	0,168	0,89 (0,73 – 1,01)
		>18	266	24,7	809	75,3		
Usia <i>sex intercourse</i> – Anal (Tahun)		≤18	435	24,3	1.356	75,7	0,005	0,81 (0,69 – 0,94)
		>18	501	28,4	1.262	71,6		

### Analisis Multivariat

Hasil akhir analisis multivariat diperoleh, jika terdapat hubungan antara akses ketersediaan kondom dengan *unsafe sex* setelah dikontrol dengan variabel konfounding (Usia, pendidikan, status perkawinan, kepemilikan tempat tinggal, pekerjaan, keterpaparan media social,

persepsi risiko tertular HIV, usia *sex intercourse* vaginal dan anal ) dengan nilai *p value* sebesar 0,001 dan nilai OR sebesar 0,711 (95% CI sebesar 0,66 – 0,76) yang artinya jika akses ketersediaan kondom merupakan faktor proteksi untuk mencegah terjadinya *unsafe sex* di kalangan LSL (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Multivariat

<i>Unsafe Sex</i>	Model Awal		Model Akhir	
	Nilai p	OR (95% CI)	Nilai p	OR (95% CI)
Akses ketersediaan kondom	0,001	0,76 (0,65 – 0,79)	0,001	(0,71) 0,66 - 0,76
Usia	-	-	-	-
Pendidikan	-	-	-	-
Status Perkawinan	-	-	-	-
Kepemilikan tempat tinggal	-	-	-	-
Pekerjaan	-	-	-	-
Keterpaparan media sosial	-	-	-	-
Persepsi risiko tertular HIV	-	-	-	-
<i>Sex intercourse</i> (Anal)	-	-	-	-

### Pembahasan

Perilaku *unsafe sex* merupakan perilaku seks yang dilakukan minimal 1 kali dengan pasangan baik pasangan tetap maupun tidak tetap tanpa menggunakan kondom dalam 12 bulan terakhir.<sup>13,14</sup> Perilaku *unsafe sex* banyak terjadi pada kelompok berisiko salah satunya kelompok LSL, dimana berdasarkan pada Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/*Accurate Human Immunodeficiency Syndroms* (AIDs) dan Penyakit Menular Seksual (PMS) Triwulan I Tahun 2022 Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan, jika faktor risiko tertinggi penyebaran HIV adalah hubungan seks berisiko pada kelompok homoseksual sebesar 30,2 %, yang terdiri dari kelompok LSL (28,8 %) dan kelompok waria (1,3 %).<sup>15</sup> *Unsafe sex* yang dilakukan pada kalangan LSL melalui anal dapat membuat goresan pada rectum sehingga dapat merobek selaput rektal yang akan menjadi jalan masuknya virus ke dalam tubuh, selain itu risiko *unsafe sex* pada kelompok LSL juga dapat terjadi dengan bergonta-ganti pasangan tidak tetap, ketidakkonsistentan dalam penggunaan kondom saat melakukan seks serta sulitnya akses dalam mendapatkan kondom sehingga

LSL tersebut berpeluang untuk melakukan hubungan seksual yang tidak aman (*unsafe sex*).<sup>16</sup>

Penelitian ini masih menemukan jika terdapat LSL yang memiliki perilaku *unsafe sex* yaitu sekitar 24,1 %, hal ini bisa saja terjadi karena masih ditemukannya LSL yang tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan sex, sebagaimana kita ketahui bahwa kondom merupakan salah satu cara untuk mencegah penularan virus HIV melalui hubungan sex, hal ini dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Zulaikah dan Ronoatmodjo (2019) dimana penelitian tersebut menganalisis data STBP tahun 2015 yang menemukan sekitar 50,1 % LSL yang tidak konsisten dalam menggunakan kondom pada saat berhubungan badan.<sup>17</sup> Masih ditemukannya perilaku *unsafe sex* dikalangan LSL pada penelitian ini juga didukung dengan beberapa penelitian baik dari dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Agustin yang dilakukan di Yayasan Lentera Minangkabau, juga menemukan bahwa perilaku *unsafe sex* dikalangan LSL meningkatkan risiko sebesar 5,98 kali untuk terjadinya HIV<sup>18</sup>, hal yang sama juga

ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wagner *et al.*, yang dilakukan di Libanon bahwa, LSL yang melakukan hubungan seks yang tidak menggunakan kondom berisiko sebesar 1,05 kali meningkatkan risiko terjadinya HIV.<sup>11,19</sup> Untuk itu dalam mencegah penularan HIV dikalangan LSL maka perlu adanya upaya pencegahan dengan cara penggunaan kondom serta mempermudah akses keterjangkauan kondom pada kelompok berisiko.<sup>1,20</sup>

Penelitian ini menemukan jika akses memperoleh kondom merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah (*protected*) terjadinya perilaku *unsafe sex* dikalangan LSL. Secara teoritis tingkat efektifitas kondom dalam mencegah penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) sekitar 98%, dimana pada laporan kasus tahun 2013 dilaporkan kondom dapat menurunkan 70% kasus *papilloma* virus, hal ini disebabkan karena kondom dilubrikasi dengan zat *nonoxynol-9* yang mana zat tersebut dapat mencegah IMS.<sup>21,22</sup> Hal tersebut didukung dengan beberapa pengalaman dari beberapa negara yang kasus HIV terbilang cukup tinggi diantaranya di negara Eropa, dimana tingginya penggunaan kondom secara konsisten saat berhubungan seks berisiko dapat menurunkan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) yang ditularkan melalui hubungan seks, kasus yang sama juga dialami oleh negeri Kamboja dan Thailand, dimana kampanye penggunaan kondom pada Wanita Penjaja Seks (WPS), mampu mempengaruhi tingginya penggunaan kondom pada WPS yang berakibat pada turunnya penularan IMS pada dua negara tersebut.<sup>23</sup> Untuk itu perlunya memperluas akses memperoleh kondom pada kalangan kelompok berisiko dalam upaya penurunan IMS di Indonesia, namun persentase LSL yang tidak memiliki akses ketersediaan kondom dalam laporan STBP 2018 – 2019 masih cukup tinggi, yaitu 24,2%, hal ini mungkin saja terjadi karena keterbatasan stok kondom gratis yang disediakan oleh pemerintah dan LSM terbatas, sedangkan jumlah kelompok

berisiko semakin bertambah, hal ini juga dimungkinkan karena banyak ditemukannya LSL yang tidak merasa memiliki risiko tertular HIV saat melakukan hubungan seks sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya *effort* untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seks.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan penelitian di antaranya banyak variabel – variabel belum bisa di *explore* pada data STBP 2018 – 2019 seperti penyebab terjadinya perilaku LSL dan sebagainya sehingga variabel – variabel yang berhubungan secara teori belum bisa di *explore* secara mendalam, selain itu desain penelitian *cross sectional* yang digunakan pada penelitian ini tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat satu arah. Desain studi yang digunakan *crosssectional* membuat hubungan yang ada ditunjukkan dua arah, tidak bisa menunjukkan sebab akibat yang satu arah. Dengan desain studi tersebut juga membatasi jumlah kategori variabelnya dua jenis sehingga hasil hubungan kurang ketat. Adanya keterbatasan penelitian ini diharapkan penelitian lain yang menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Bias informasi juga ditemukan pada penelitian ini terkait dengan *recall* tentang jumlah kondom yang digunakan LSL, jumlah pasangan seks selama enam bulan terakhir saat melakukan hubungan seksual, dimana kita ketahui jika daya ingat seseorang untuk mengingat kejadian lampu hanya mampu bertahan selama dua hari setelah kejadian itu terjadi.

### Kesimpulan

Akses memperoleh kondom merupakan faktor yang dapat mencegah terjadinya perilaku *unsafe sex* di kalangan LSL, dimana pada penelitian ini akses memperoleh kondom sebagai faktor proteksi yang dapat mencegah terjadinya perilaku *unsafe sex* di kalangan LSL setelah dikontrol dengan variabel konfonding. Perlunya kerjasama lintas sektoral antara beberapa pihak, baik itu kerjasama dengan instansi pemerintah dan non-pemerintah (LSM)

dalam upaya menjamin penyediaan kondom gratis serta mempermudah akses kondom pada tempat – tempat lokalisasi di beberapa, hotel, klub malam tempat LSL bekerja, serta perlunya monitoring dan evaluasi terkait ketersediaan kondom pada tempat lokalisasi, hotel, klub malam sehingga ketersediaan kondom tidak mengalami deficit sehingga penyebaran HIV pada kelompok berisiko dapat diturunkan.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih terhadap beberapa pihak, diantaranya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas cenderawasih yang telah berkontribusi dalam memberikan dana hibah penelitian kepada peneliti dan team serta pihak Subdid HIV Kementerian Kesehatan yang telah berkontribusi dalam memberikan izin penggunaan data STBP 2018-2019 sehingga bisa diolah dan menghasilkan informasi sehingga bisa dipublish.

### Daftar Pustaka

1. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. InfoDatin HIV. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2020;1–12. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
2. Ipsos. LGBT+ Pride 2021 Global Survey [Internet]. Paris; 2021. Available from: [https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2021-06/LGBT\\_Pride\\_2021\\_Global\\_Survey\\_Report\\_3.pdf](https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2021-06/LGBT_Pride_2021_Global_Survey_Report_3.pdf)
3. UNAIDS. Seizing The Moment [Internet]. Vol. 72, Canadian Packaging. 2020. Available from: [https://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/2020\\_global-aids-report\\_en.pdf](https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2020_global-aids-report_en.pdf)
4. World Health Organization. World Health Statistic 2021 (Monitoring Health For The SDGs) [Internet]. Switzerland; 2021. Available from: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/342703/9789240027053-eng.pdf>
5. Ditjen P2L. Laporan Perkembangan HIV AIDs & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I tahun 2021. Vol. Triwulan 1. Jakarta; 2021.
6. Pusdatin Kemenkes. Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2018-2019. Jakarta; 2019.
7. World Health Organization. World Health Statistic 2020 (Monitoring Health For SDGs) [Internet]. Switzerland: WHO; 2020. 1–92 p. Available from: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332070/9789240005105-eng.pdf>
8. Ditjen P2PL. Laporan Perkembangan HIV AIDs & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV tahun 2020. Jakarta; 2020.
9. Center for Disease Controls. How Can I Prevent Getting HIV from Sex? Learn About Your HIV Risk and How to Lower IT [Internet]. Division of HIV Prevention, National Center for HIV, Viral Hepatitis, STD, and TB Prevention, Centers for Disease Control and Prevention. 2021 [cited 2022 Jan 26]. Available from: <https://www.cdc.gov/hiv/basics/hiv-prevention/protect-yourself-during-sex.html>
10. Nasution SR. Faktor-Faktor Risiko Kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di DKI Jakarta dan Papua (Analisis Data STBP 2018 - 2019) [Internet]. Sriwijaya; 2020. Available from: <https://repository.unsri.ac.id/56222/>
11. Firdaus S, Agustin H. Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat. J Kesehat Komunitas. 2013;2(2):94–9.
12. Nicolas Lorente, Aides, AIDs-Fondet, Fondazione LILA Milano ONLUS, CheckpointLX G/, Drustvo informacijski center Legebitra, et al. Report on the determinants of HIV test-seeking behaviour among MSM in Europe [Internet]. 2018. Available from: [https://eurohivedat.eu/arxiu/ehe\\_docsmenu\\_docsmenu\\_doc\\_162-Final\\_report\\_WP5\\_Euro\\_HIV\\_EDAT.pdf](https://eurohivedat.eu/arxiu/ehe_docsmenu_docsmenu_doc_162-Final_report_WP5_Euro_HIV_EDAT.pdf)
13. WHO. HIV [Internet]. 2022 [cited 2022 Jan 2]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
14. Bouhnik AD, Préau M, Schiltz MA, Peretti-Watel P, Obadia Y, Lert F, et al. Unsafe sex with casual partners and quality of life among HIV-infected gay men: Evidence from a large representative sample of outpatients attending French hospitals (ANRS-EN12-VESPA). J Acquir Immune Defic Syndr [Internet]. 2006;42(5):597–603. Available from: <https://www.sidastudi.org/resources/inmagic-img/dd2010.pdf>
15. Subdit HIV dan PMS. Laporan Triwulan 1 Tahun 2022 tentang Perkembangan HIV, AIDS dan PMS [Internet]. Jakarta; 2022. Available from: [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW\\_1\\_2022.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_1_2022.pdf)
16. Polly JC, Werman P, Purnawan S. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada ‘Lelaki Seks Lelaki’ di Komunitas Independent Men Of Flobamora Kota Kupang. Media Kesehat Masy [Internet]. 2020;3(3):246–57. Available from:



- <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/view/3754>
17. Zulaikhah A, Ronoatmodjo S. Determinan Konsistensi Penggunaan Kondom pada Laki-Laki Seks dengan Laki-Laki ( LSL ) Non-Pekerja Seks: Studi Potong Lintang. *J Epidemiol Kesehat Indones* [Internet]. 2021;5(1):35–42. Available from: <http://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/3430>
  18. Firdaus S, Agustin H. Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL ( Lelaki Seks dengan Lelaki ) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat Risks Faktor of HIV in Man Sex with Men Community as Partner of Lantera Minangkabau Foundation West Sumatera. *J Kesehat Komunitas* [Internet]. 2013;2(2):94–9. Available from: <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/download/52/41/91>
  19. Wagner GJ, Hoover M, Green H, Tohme J, Mokhbat J. Social, Relational and Network Determinants of Unprotected Anal Sex and HIV Testing Among Men Who Have Sex with Men in Beirut, Lebanon. *Int J Sex Heal* [Internet]. 2015;27(3):264–75. Available from: [https://www.academia.edu/58930311/Social\\_Relational\\_and\\_Network\\_Determinants\\_of\\_Unprotected\\_Anal\\_Sex\\_and\\_HIV\\_Testing\\_Among\\_Men\\_Who\\_Have\\_Sex\\_with\\_Men\\_in\\_Beirut\\_Lebanon](https://www.academia.edu/58930311/Social_Relational_and_Network_Determinants_of_Unprotected_Anal_Sex_and_HIV_Testing_Among_Men_Who_Have_Sex_with_Men_in_Beirut_Lebanon)
  20. ECDC. ECDC Guidance: HIV and STI Prevention among Men Who Have Sex with Men [Internet]. Stockholm: European Centre for Disease Prevention and Control (ECDC); 2017. Available from: [https://www.academia.edu/58930311/Social\\_Relational\\_and\\_Network\\_Determinants\\_of\\_Unprotected\\_Anal\\_Sex\\_and\\_HIV\\_Testing\\_Among\\_Men\\_Who\\_Have\\_Sex\\_with\\_Men\\_in\\_Beirut\\_Lebanon](https://www.academia.edu/58930311/Social_Relational_and_Network_Determinants_of_Unprotected_Anal_Sex_and_HIV_Testing_Among_Men_Who_Have_Sex_with_Men_in_Beirut_Lebanon)
  21. Jatmiko AC, Martodihardjo S, Dewi DK. Peranan Kondom pada Penderita HIV ( The Role of Condoms in HIV Infection ). *Ilmu Kesehat Kulit Kelamin* [Internet]. 2016;22(1):45–8. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/505910-none-e39357bc.pdf>
  22. Center for Disease Controls. Condoms and STDs: Fact Sheet for Public Health Personnel [Internet]. Centres for Disease Control and Prevention. 2021. Available from: [https://www.cdc.gov/condomeffectiveness/docs/Condoms\\_and\\_STDS.pdf](https://www.cdc.gov/condomeffectiveness/docs/Condoms_and_STDS.pdf)
  23. The EMIS Network. EMIS-2017: The European men-who-have-sex-with-men internet survey: Key findings from 50 countries [Internet]. Stockholm; 2019. Available from: <https://www.ecdc.europa.eu/en/publications-data/emis-2017-european-men-who-have-sex-men-internet-survey>